

**PENGARUH MOTIVASI *EKSTRINSIK* TERHADAP MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MTs. KEPPE DESA RANTE BELU
KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

SURIANI BASIR

NIM 12.16.2.0086

Dibimbing Oleh:

1. Drs.Nurdin K., M.Pd
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Motivasi *Ekstrinsik* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Mts. Keppe Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**” yang ditulis oleh Suriani Basir, NIM. 12.16.2.0086, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Sabtu tanggal 4 Juli 2015 M., yang bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 1436 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd..

Palopo, Oktober 2016 M

TIM PENGUJI

1. Dr. Siti Marwiyah,M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. H. Hisban Thaha,M.Ag.	Penguji I	(.....)
4. Mawardi,S.Ag.,M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
5. Drs. Nurdin K., M.Pd	Pembimbing I	(.....)
6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd
NIP.19681231 199903 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Suriani Basir
Nim	: 12.16.2.0086
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, selain kutipan yng ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian Pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Oktober 2016

Yang membuat

pernyataan,

Suriani Basir
NIM 12.16.2.0086

ABSTRAK

SURIANI BASIR, 2016.” Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di MTs. Keppe Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. (Dibimbing oleh Drs. Nurdin K.,M.Pd, dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd.).

Kata Kunci : Motivasi Ekstrinsik, Minat Belajar

Permasalahan pokok dari Skripsi ini yaitu bagaimana pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar peserta didik di MTs. Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan: a) Untuk mengetahui motivasi ekstrinsik di MTs. Keppe desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, b) Untuk mengetahui minat belajar peserta didik di MTs. Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu, dan c) Untuk mengetahui pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar peserta didik di MTs. Keppe desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian, yaitu *ex-post facto* yang bersifat *kausal* dengan jumlah populasi adalah 296 peserta didik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* ditetapkan 75 peserta didik. Instrumen penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data hasil, yakni analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) ver. 20 for windows*.

Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata motivasi ekstrinsik, yaitu 53,1867 dengan standar deviasi sebesar 3,19075 dari skor ideal 60. Demikian halnya skor rata-rata minat belajar peserta didik, yaitu 53,52 dengan standar deviasi sebesar 3,76097 dari skor ideal 60. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik di MTs. Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu dengan presentase sebesar 55,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi *ekstrinsik* sangat diperlukan oleh peserta didik, karena dengan motivasi inilah peserta didik menjadi tekun dan bersemangat dalam proses belajar mengajar. Motivasi juga sangat

berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam dan kualitas hasil belajar peserta didik dapat diwujudkan dengan baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN	SKRIPSI
.....	
i	
PERSETUJUAN	PENGUJI
.....	
ii	
PERSETUJUAN PEMBIMBINGiii
NOTA DINAS PEMBIMBING Iiv
NOTA DINAS PEMBIMBING IIv
PRAKATAvi
DAFTAR ISIix
DAFTAR TABELxi
ABSTRAKxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Definisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian 4
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 7
B. Landasan Teoritis 8
1. Motivasi Ekstrinsik 8
2. Minat Belajar 20
C. Hipotesis Penelitian 35

D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Dan Disain Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Variabel Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Uji Validitas Instrumen Penelitian	43
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	50
1. Uji Normalitas Data	50
2. Uji Homogenitas Varians	51
C. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	52
D. Hasil Uji Hipotesis.....	59
E. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
PERSURATAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan. Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, maka dibutuhkan sesuatu yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik seperti, motivasi. Pada dasarnya motivasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Motivasi merupakan syarat mutlak bagi seorang peserta didik untuk belajar, tanpa motivasi peserta didik tidak bergairah untuk belajar. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi peserta didik yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi, menjadi gagal karena kurangnya motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. ¹

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Ed.1 Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75-76.

Pada waktu belajar sering kali peserta didik dalam satu kelas ada yang giat dan ada juga yang bermalas-malasan untuk belajar, ada yang membolos pada mata pelajaran tertentu. Karena pada dasarnya peserta didik akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan baginya. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting sehingga peserta didik berkeinginan untuk selalu belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. ²

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jika tidak terdapat motivasi dalam diri peserta didik, maka apa yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar susah untuk dapat tercapai, karena tidak adanya motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar. Dalam pelaksanaannya, bukan hanya motivasi dari dalam diri (instrinsik) yang penting, tetapi motivasi dari luar diri (ekstrinsik) juga sangat berpengaruh. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan mungkin juga ada komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik. ³ Ada beberapa motivasi yang digunakan guru agar

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, h. 91.

peserta didik tidak merasa bosan, seperti : memberikan hadiah, memberi ulangan, pujian, hukuman, memberi nilai dan minat.

Motivasi dan minat mempunyai hubungan yang sangat erat. Peserta didik yang dalam proses belajarnya mempunyai motivasi yang kuat, jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Dengan adanya motivasi dalam belajar sangat berpengaruh terhadap tingginya prestasi, karena peserta didik yang memiliki minat, kemauan, dan semangat yang tinggi untuk belajar. Sebagaimana yang dikatakan Sardiman, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa: Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah peserta didik menjadi tekun dalam proses belajar mengajar dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar peserta didik dapat diwujudkan dengan baik.⁴

Sebagaimana di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, sebagian peserta didik tidak berminat untuk mengikuti pelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kurangnya dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik), baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan gambaran mengenai pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat

⁴ *Ibid.*, h. 80.

belajar peserta didik di MTs. Keppe Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan beberapa pokok masalah yang akan dikaji dan dibahas yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran motivasi ekstrinsik peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah gambaran minat belajar peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
3. Adakah pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ?

C. Definisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Definisi Operasional Variabel.
 - a. Variabel motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang bersumber dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. di antaranya, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - b. Variabel minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan

pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan

dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian terhadap motivasi ekstrinsik yang berada di sekolah MTs. Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu, yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar dapat fokus dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh valid, spesifik, mendalam dan memudahkan untuk menganalisis data yang akan diperoleh

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi ekstrinsik peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui gambaran minat belajar peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih di dunia pendidikan pada umumnya, dan dunia Islam pada khususnya.

Sumbangsih tersebut berupa manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis, yaitu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai

landasan teori dalam melaksanakan pendidikan terutama dalam memberikan motivasi kepada peserta didik.

2. Manfaat praktis, yaitu terbagi atas dua yaitu :

- a. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran.
- b. Manfaat bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis kemukakan antara lain:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asrullah, judul penelitian, ”Pengaruh jarak tempat tinggal terhadap motivasi belajar siswa di mts. Al. Manar Lamone Kecamatan Bua”, menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan jarak tempat tinggal terhadap motivasi belajar siswa MTs. Al. Manar Lamone Kecamatan Bua.¹

Penelitian lainnya yang relevansi yaitu oleh Jaelani, judul penelitian, ”Pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV sdn 05 Waru Kecamatan Parung”, menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV sdn 05 Waru Kecamatan Parung.²

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dalam konteks pendekatan maupun dalam hal

1 Asrullah, *Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs. Al. Manar Lamone Kecamatan Bua*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Program S1 Stain Palopo), 2014.

2 Muliani, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 05 Waru Kecamatan Parung*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Program S1 STAIN Palopo), 2010.

lokasi dan objek penelitian. Namun demikian, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini.

B. Landasan Teoritis

1. Motivasi Ekstrinsik

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³ Motif disebut juga dorongan orang untuk bertindak.⁴ Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Dengan demikian motivasi adalah keadaan pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti: desakan atau *drive*, *motif* atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Ed.I, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

⁴ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 71.

keinginan atau *wish*. Walaupun ada kesamaan dan semuanya mengarah kepada motivasi, beberapa ahli memberikan arti khusus terhadap hal-hal tersebut. Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah. Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.⁵

Menurut Gates dan kawan-kawan, motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.⁶ Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 61.

⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Ed.I;Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 101.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁷

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Menurut Sardiman yang dikutip oleh Sartain dalam Ngalim Purwanto, juga mengemukakan bahwa:

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/ menentukan tingkah laku organisme itu.⁸

Apabila ada seseorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri peserta didik tidak terjadi

⁷Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 73-74.

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Persada, 2007), h. 61.

perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seorang peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu:

- 1) Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak dan lain-lain.
- 2) Motif pengamanan yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang iklim, maupun penilaian manusia atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.
- 3) Motif persaudaraan dan kasih sayang, yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.
- 4) Motif harga diri yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk social yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain.
- 5) Motif aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.⁹

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h. 68.

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jadi kebutuhan yang mendapat prioritas pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain. Dalam kehidupan sehari-hari jarang kita dengan sengaja memperhatikan dan merenungkan perbuatan-perbuatan teman-teman kita atau orang-orang lain yang demikian. Juga terhadap perbuatan kita sendiri, seringkali kita tidak begitu menghiraukannya. Padahal jika direnungkan, banyak hal-hal yang mengagumkan kita dan sangat menarik kita untuk menyelidikinya. Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya, maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang

dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi penting untuk diketahui oleh seorang pendidik karena tugas seorang pendidik tidak lain adalah membuat semua peserta didik bergairah dalam belajar dan dapat mencapai keberhasilan. Peranan guru sebagai motivator penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Sebagai motivator, seorang pendidik hendaknya berupaya melakukan tugas tugas kemanusiaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Peran pendidik hendaknya termotivasi sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, sesuai ajaran agama Islam dalam QS. al-Maidah /5: 2

وَاَتُوبُ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا ۖ إِنَّهُ يَتُوبُ عَلَيْهِمْ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَقَدْ دَخَلُوا بِهِ ظُلُمَاتٍ مِّنْ ذُنُوبِهِمْ وَأَنزَلَهُمْ مِنَ الْغَمِّ هَوَاتِمًا صَبَاحًا ۖ وَإِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ عَلِيمٌ ۚ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁰

Ayat al-Qur'an di atas dapat menjadi motivasi bagi pendidik untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Dengan motivasi guru, peserta didik menjadi bergairah dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 106.

aktif belajar. Guru juga harus pandai memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan atau mengajarkan pelajaran kepada peserta didiknya, agar peserta didik tidak merasa bosan dalam menerima materi pelajaran, sebagaimana sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ
ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي
الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَ (رواه البخاري)¹¹)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi saw. Selalu memilih waktu yang tepat bagi kami untuk memberikan nasehat (pengajaran), karena beliau takut kami akan merasa bosan.

Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi terbagi atas dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Instrinsik

¹¹ *Shahih Bukhari* Juz I, (Beirut: Libanon, Darul Fikri, 1981), h. 28.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa ada ransangan dari luar.¹² Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, karena ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Contoh lainnya yaitu peserta didik yang belajar, karena memang dia ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun keterampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purpose.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Motivasi instrinsik yang diartikan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

¹² Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet.I Jakarta: Kencana, 2004), h. 139.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan dari ahli dan bidang tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didik memiliki kemampuan berfikir yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber dari suatu kebutuhan yang berisikan menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar.¹³ Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai tenaga pendorong yang berada di luar perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyerta.¹⁴ Contoh, seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh seseorang temannya. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

Pengertian motivasi ekstrinsik yang lain adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya

¹³ *Ibid.*, h. 140.

¹⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Prencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 28.

perangsang dari luar.¹⁵ Bahkan motivasi ekstrinsik diartikan sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁶ Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat peserta didik dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang peserta didik dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu, seorang guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

Pelaksanaan pemberian motivasi ekstrinsik bukan hanya sebatas yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di sekolah saja, tetapi motivasi ekstrinsik juga diberikan di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Dengan adanya motivasi atau dukungan dari

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Ed.V; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 72.

¹⁶ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 20.

lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan turut berpengaruh pada peningkatan minat belajar peserta didik.

1) Lingkungan Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak didik sehingga pendidikan merupakan kewajiban setiap orang tua untuk mendidik anaknya sejak dalam rahim ibunya hingga anak tersebut lahir. Adapun pengertian keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan sebagainya.¹⁷

2) Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan motivasi belajar seorang anak. Apabila di sekitar tempat tinggal, keadaan masyarakatnya terdiri dari orang yang berpendidikan maka anak didik akan giat untuk belajar, terutama tentang pentingnya ilmu agama, sebaliknya apabila masyarakat di sekeliling kita tidak berpendidikan maka anak didik malas untuk untuk belajar.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 3

¹⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Indonesia: Usaha Nasional, 2005, h. 162-165.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁹ Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu megembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.²⁰

Lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi atau mendorong peserta didik untuk belajar. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suru tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar.

Dalam situasi sekolah ada peserta didik yang penuh antusias dan tekun melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak bergairah dan malas. Hal ini perlu diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki sejumlah motif atau dorongan, sikap dan minat yang berbeda-beda yang mendorongnya untuk mencapai tujuan belajar.

¹⁹Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 76

²⁰ *Ibid.*, h. 54.

Adakalanya guru menghadapi peserta didik yang belum memiliki motivasi belajar yang baik. Dalam hal ini seyogyanya guru berpegang pada motivasi ekstrinsik. Dengan menggunakan pengikat berupa hadiah atau hukuman.

c. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap proses Pendidikan

Motivasi ekstrinsik juga turut berperan dalam proses pendidikan karena itu motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan sehingga para peserta didik mau dan ingin belajar.²¹ Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar dia tetap diperlukan tetapi perlu diluruskan dan diberi pemahaman kepada anak didik bahwa hal itu hanyalah perangsang, dan yang paling menentukan adalah kemauan anak didik itu sendiri. Karena bila salah, justru tidak menguntungkan bagi perkembangan belajar peserta didik, dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik ini tetap penting sebab kemungkinan besar keadaan seseorang atau peserta didik itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga perlu motivasi ekstrinsik.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik yang diberikan kepada peserta didik baik pada guru di sekolah maupun dukungan dari orang tua dan lingkungan pergaulannya, maka memudahkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena peserta didik akan bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar.

21 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet.III Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 163.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Sudah menjadi hal yang mutlak seseorang akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi, dan aktivitas yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Dalam hubungan tersebut sering seseorang hanya bersifat menerima, membiarkan atau bahkan menolaknya. Apabila orang tersebut menaruh perhatian atau minat, itu berarti dia menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut. Dengan demikian, akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut. Hal tersebut, sangat dibutuhkan para peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Karena dengan adanya minat terhadap pelajaran, maka peserta didik itu akan menyambut dengan positif terhadap pelajaran, tanpa ada paksaan dan rasa jenuh dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut, pengertian minat adalah pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati/mengetahui/memiliki/menguasai/berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang karena ada daya penarik dari objek.²²

²² Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *op.cit.*, h. 263.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.²³ Jika minat telah memenuhi jiwa anak didik, maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengarahkan kepada mata pelajaran tertentu, karena semakin dekat individu dengan apa yang ada di luar dirinya, maka minat semakin bertambah.

Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.²⁴ Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh melalui belajar, dengan belajar, maka minat baru akan terbentuk dan akan menjadi penyanggah untuk belajar selanjutnya. Pengembangan minat terhadap sesuatu sangat membantu peserta didik, ini terlihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan mempengaruhi dirinya, melayani, serta memuaskan dirinya.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan, antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau

²³Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. 3, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 744.

²⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 76.

dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.²⁵ Jadi, minat itu tumbuh jika ada dorongan atau keinginan terhadap sesuatu sehingga mendorong untuk mendapatkan apa yang diinginkannya melalui proses belajar di sekolah.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subjek tersebut. Minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.²⁶

Dari berbagai pengertian minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Minat pada seseorang itu akan muncul bukan hanya dengan adanya kemauan saja. Melainkan juga adanya motivasi yang diberikan, sehingga minat atau keinginan seseorang itu dapat terwujud. Contohnya, seorang anak akan rajin belajar agar dapat meraih tiga besar dalam peringkat kelas. Jika anak tersebut dapat meraih tiga besar, maka ia akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Jadi, minat anak ini adalah belajar dengan rajin agar dapat meraih tiga besar dalam kelasnya.

²⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Ed.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 121.

²⁶ Tambulan, *Meningkatkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, (Cet.I; Bandung: Angkasa, 2001), h. 41.

Oleh karena itu, minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat peserta didik, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar. Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

b. Fungsi minat dalam belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid sebagai berikut:

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.

Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter.

2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

4) Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.²⁷

c. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan berbagai macam ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan diperoleh melalui belajar. Oleh karena itu, belajar sangat penting dilakukan demi peningkatan kualitas hidup manusia. Selain itu, Allah swt. pun telah memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang-orang berilmu. Firman Allah swt. dalam QS. al-Mujadilah /58: 11 yang berbunyi:

²⁷ Abdul Wahid, *Menumbuhkan Minat dan Bakat Anak di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h. 109-110.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. ²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa belajar dan mengajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, sebab hanya dengan ilmu seseorang bisa beriman, dan dengan ilmu dan iman maka Allah akan mengangkat derajat manusia. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.²⁹

Belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰ Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

28 Departemen Agama RI.*op.cit.*, h. 543.

29 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 89.

30 Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet.VII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 35.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹ Perubahan itu bersifat secara relative constant dan berbekas. Dalam kaitan ini antara proses belajar dan perubahan sebagai bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita.

Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Pengertian belajar juga dapat ditemukan dalam berbagai sumber atau *literature*. Meskipun ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing para ahli, namun secara prinsip dapat ditemukan

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2.

kesamaan-kesamaannya. Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.³²

Belajar juga dapat didefinisikan, "Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya."³³

Menurut Hintzman dalam bukunya *the psychology of learning and memory* berpendapat bahwa pengertian belajar adalah:

Suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.³⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu yang memungkinkan berubahnya suatu tingkah laku melalui jalan latihan.

d. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

³² *Ibid.*

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet.VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 49.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XIII Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 90.

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain, jadi belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Individu harus aktif jika dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.³⁵

Salah satu komponen utama dalam proses pendidikan adalah belajar. Selain itu, ada komponen lainnya, yaitu berfikir, mengingat, dan pengetahuan. Keempat istilah ini tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Belajar mengandung makna metodologis, substansial, dan fungsional. Secara metodologis, belajar dilakukan dengan cara dan teknik yang beragam. Secara substansial, belajar merupakan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan perubahan intelektual dan tingkah laku. Sementara, secara fungsional, belajar menjadikan manusia semakin mudah mencapai tujuan kehidupannya. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, dalam belajar diharapkan terdapat perubahan kepribadian yang dimanifestasikan sebagai respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada tiga faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu sebagai berikut:

³⁵ Hasan Basri, *Paradigma Sistem Pembelajaran*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 14.

- 1) Faktor individual adalah faktor internal peserta didik, seperti kondisi jasmani dan rohaninya.
- 2) Faktor sosial adalah faktor eksternal peserta didik, seperti kondisi lingkungan.
- 3) Faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dan pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran.³⁶

1) Perhatian

Banyak konsep yang dimajukan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, di antaranya adalah konsep perhatian yang diartikan oleh Kartini Kartono didefinisikan sebagai berikut yakni, “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organism dan kesadaran yang menyebabkan bertumbuhnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap sesuatu obyek.”³⁷

Beragamnya pandangan para pakar psikologi pendidikan mengenai pengertian seperti diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditujukan pada suatu obyek yang merangsang. Dari pengertian tersebut jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka, dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditujukan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan

³⁶ *Ibid.*, h. 51.

³⁷Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 111.

kesiapan mental dan sosial di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anaknya mencari jati dirinya maka dari itu perhatian harus diberikan secara continue dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak-gerik dan tindak-tanduk anaknya. Sehingga, apabila anak melalaikan kewajibannya dapat segera diingatkan dan apabila melihat yang mungkar dapat segera dicegah serta sebaliknya anak berbuat yang baik maka, orang tua patut mengucapkan terima kasih dan selalu memberi motivasi agar melakukan perbuatan baik itu.

2) Macam-macam Perhatian

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam-macam perhatian dapat dibedakan sebagai berikut:

Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dapat dibedakan menjadi:

a) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak di sengaja.

Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja.

b) Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian, reflektif. Dapat dikatakan perhatian itu timbul karena adanya usaha dan juga karena adanya kehendak.³⁸

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga karena adanya kehendak. Sebagai orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya

³⁸Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h. 17.

untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya. Maka kewajiban pertama yang dilakukan orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas dan pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

(1) Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak

rangsang.

(2) Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang.³⁹

Anak dipandang sebagai amanat atau cobaan Allah swt. Agar dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah, orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif yaitu memikul dosa karena menyia-nyiakan amanat Allah atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Taghaabun/64: 15 sebagai berikut:

وَمَا مَنَعَكَ إِذْ أَتَاكَ
 نَذْرٌ أَنَّهُ أَتَاكَ
 نَذْرٌ أَنَّهُ أَتَاكَ
 نَذْرٌ أَنَّهُ أَتَاكَ
 نَذْرٌ أَنَّهُ أَتَاكَ
 نَذْرٌ أَنَّهُ أَتَاكَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.⁴⁰

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologo Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 35.

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit.,h. 557.

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.⁴¹ Di samping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri.

Atas dasar luas obyeknya perhatian dibedakan menjadi:

- (a) Perhatian terpecah (distributif) yaitu, membagi-bagikan pikiran, perasaan, kemauan pada beberapa atau banyak obyek.
- (b) Perhatian terpusat (konsentratif) yaitu, memusatkan pikiran, perasaan, kemauan kepada satu obyek saja.⁴²

Segala aktivitas yang dilakukan anak mulai bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satu kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktivitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam

⁴¹ Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Cet, III; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 11.

⁴² Kartini Kartono, *op cit.*, h. 112.

masalah pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada saat anak sedang dalam proses pembelajaran.

Dari uraian mengenai macam-macam perhatian di atas, dapat dikatakan bahwa, perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi, yang digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

f. Hubungan Antara Motivasi dan Minat

Motivasi dan minat memiliki hubungan yang sangat erat dimana minat timbul karena adanya dorongan, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, karena apa yang dilihat oleh seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.⁴³ Motivasi merupakan proses perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya keinginan yang kemudian terumuskan dalam satu rumusan tujuan setelah seseorang memberikan tanggapan. Sedangkan minat salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.

Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri peserta didik tersebut, ada minat yaitu, minat yang hadir di dalam diri peserta didik atau faktor intrinsik.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 43.

Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran diri sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Berbagai macam gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi peserta didik yang tidak ada minat di dalam dirinya, maka faktor ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan, jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan.

C. Hipotesis Penelitian

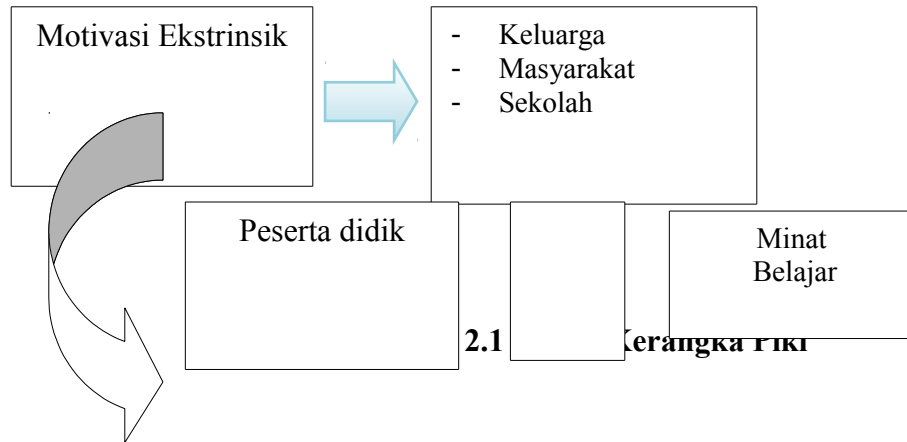
Berdasarkan uraian sebelumnya yang terkait dengan masalah penelitian, ini, maka pernyataan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, ada pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar peserta didik di MTs. Keppe Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

D. Kerangka Pikir

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang bersumber dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di antaranya, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini motivasi

ekstrinsik juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran agama Islam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan kuantitatif inferensial yang artinya gambaran penelitian menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dengan menggunakan alat bantu ilmu statistik.¹ Adapun disain yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 :Disain Penelitian

Keterangan :

X : Variabel Bebas (Motivasi Ekstrinsik)

Y : Variabel Terikat (Minat Belajar)

—> : Pengaruh secara langsung dari variabel bebas (X) ke variabel terikat (Y).

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal, (2) tahap pengumpulan data serta pengurusan surat perizinan penelitian, (3)

¹ S. Margono, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. VI Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

tahap pengolahan data menyangkut penyusunan hasil penelitian dan pengklasifikasian data, kemudian dideskripsikan sebagai laporan penelitian.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di sekolah MTs. Keppe Desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, dimulai pada tanggal 11 Agustus- 19 September 2016. Penulis memilih lokasi tersebut merupakan tempat penulis menuntut ilmu di jenjang sekolah menengah pertama dan di lokasi itu juga penulis banyak mempelajari tentang ilmu-ilmu agama yang sangat bermanfaat bagi penulis. Selain itu, lokasi tersebut tidak jauh dari tempat tinggal penulis dan hanya berjarak \pm satu kilo.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah) dengan demikian, maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut.²

Penelitian ini menyelidiki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu, motivasi ekstrinsik diberi simbol (X) dan variabel terikat yaitu, minat belajar diberi simbol (Y).

2 M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 59.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Dilihat dari kompleksitas objek populasi, populasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Populasi homogen, yaitu keseluruhan yang menjadi populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lainnya.
- b. Populasi heterogen, yakni keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individual, dimana sifat-sifat membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya.⁴

Definisi populasi yang lain dalam bukunya M. Toha Anggoro dikemukakan, bahwa populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui. Banyaknya individu atau elemen yang merupakan anggota populasi disebut sebagai ukuran populasi dan disimbolkan dengan N .⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan peserta didik MTs. Keppe tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 296.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet.XX;Bandung: Alfabeta, 2014), h. 80-81.

⁴ Tukiran Taniredja Dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Cet. I Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan jumlah populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Peserta didik di MTs. Keppe Desa Rante Belu

No	Nama Sub Populasi	Jumlah Populasi
1	Kelas VII a	34
2	Kelas VII b	33
3	Kelas VII c	34
4	Kelas VIII a	34
5	Kelas VIIIb	34
6	Kelas VIIIc	34
7	Kelas IXa	30
8	Kelas IXb	31
9	Kelas IXc	32
Jumlah		296

Sumber Data : Tata Usaha MTs. Keppe, Tanggal 12 Agustus 2016

2. Sampel

Pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *probability sampling* (teknik sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel).⁶ Teknik meliputi *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut untuk diberikan angket penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi dengan menggunakan rumus *teknik Solvin*.

5 M. Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Cet, 12, Ed; Jakarta : Universitas Terbuka, 2010) , h. 42.

6 *Ibid.* h.82

$$n = \frac{N \cdot d}{N + d}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi (ditentukan $\alpha = 0,1$). ⁷

Berdasarkan jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran ketelitian ditetapkan sebesar 90 atau $\alpha = 0,1$, maka dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{296 \cdot 0,1}{296 + 0,1} = \frac{29,6}{3,96} = 7,47$$

Perhitungan jumlah populasi di atas diperoleh ukuran sampel sebesar 7,47 atau 8 sampel penelitian. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik proporsional berimbang dan acak. Sampel berimbang adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan banyak sedikitnya populasi, sedangkan sampel acak adalah pengambilan sampel untuk menentukan masing-masing responden yang

⁷ M. Burhan Bungin, *op.cit.*, h. 105

diberikan angket penelitian. Untuk menentukan besarnya subjek yang ditetapkan pada setiap sub populasi maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$f_i = \frac{L_i}{n} \times 75$$

Keterangan:

f_i = Sampel setiap kelas

N_i = $f_i \times n$ adalah sub sampel kelas.⁸

Besarnya jumlah subpopulasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sasaran Penelitian Di MTs. Keppe Desa Rante Belu

No	Nama Subpopulasi	Jumlah Sampel Subpopulasi
1	Kelas VIIa	9
2	Kelas VIIb	8
3	Kelas VII c	9
4	Kelas VIII a	9
5	Kelas VIIIb	9
6	Kelas VIIIC	8
7	Kelas IXa	7
8	Kelas IXb	7
9	Kelas IXc	8
	Jumlah	75

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel penelitian yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik

⁸ M. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia, 2005), h. 355.

Data motivasi ekstrinsik peserta didik didapatkan melalui teknik angket dengan mengajukan kusioner atau pertanyaan tertulis yang lengkap jawabannya kepada para peserta didik MTs. Keppe Kec. Larompong yang menjadi responden tersebut tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan penilaiannya.

2. Minat belajar

Untuk memperoleh data minat belajar peserta didik didapatkan melalui teknik angket dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik MTs Keppe Kec. Larompong.

Adapun teknik wawancara dan teknik observasi hanya digunakan peneliti sebagai teknik pelengkap keterangan.

F. Instrumen Penelitian

Butir-butir instrument angket yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban, yaitu : (SS) Sangat setuju, (S) Setuju, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju. Pemberian bobot terhadap pernyataan positif dimulai dari 4, 3, 2, 1, sedangkan pernyataan negatif pemberian bobot dimulai dari 1, 2, 3, 4. Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 30 butir. Dalam penelitian ini variabel X diukur dengan menggunakan 15 butir angket dan variabel Y diukur dengan menggunakan 15 butir angket. Jika seluruh butir pernyataan positif dijawab dengan SS dan pernyataan negatif dijawab STS bobot skor yang diperoleh untuk variabel X adalah mencapai skor paling tertinggi, yaitu 60, dan untuk variabel Y adalah mencapai skor paling tertinggi, yaitu 60.

Pengisian kuesioner dilakukan oleh peserta didik MTs. Keppe. Adapun kisi-kisi kuesioner penelitian yang belum diuji validasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Indikator dan Butir Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Ekstrinsik (Variabel X)

No	Variabel	Subvariabel/Dimensi	Butir Item	Jumlah Soal
1	Motivasi Ekstrinsik	1. Lingkungan Keluarga	1,7,8,10,13	5
		2. Lingkungan Masyarakat	2,3,9,12,14	5
		3. Lingkungan Sekolah	4,5,6,11,15	5
		Jumlah	15	15

Tabel 3.4 Indikator Dan Butir Kisi-kisi Kuesioner Minat Belajar (Variabel Y)

No	Variabel	Subvariabel/Dimensi	Butir Soal	Jumlah Soal
1	Minat Belajar	1. Perasaan senang	1,2,3,4,5	5
		2. Partisipasi/perbuatan	6,7,8,12,13	5
		3. Perhatian	9,10,11,14,15	5
		Jumlah	15	15

G. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Pengujian validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui instrumen yang mencerminkan isi yang dikehendaki dan untuk mengetahui derajat validitas yang memadai digunakan model kesepakatan dengan kriteria hasil penelitian dari kedua validator minimal memiliki relevansi kuat.

Jika hasil dari koefisien validitas isi tinggi maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan sudah sah. Jika tidak, perlu dilakukan revisi berdasarkan saran yang disampaikan oleh tim validator dan selanjutnya dilakukan proses validasi ulang.

Berdasarkan hasil penilaian validator 1 dan 2 terhadap 2 variabel kuesioner akan diketahui tingkat validitas tiap butir angket dan diperoleh hasil penilaian dan saran panelis dari uji validitas item angket yang valid secara konstruk untuk dapat digunakan pada sampel penelitian.

Untuk mengetahui informasi tentang koefisien validasi isi per variabel maka disajikan hasil penilaian pakar 1 dan penilaian pakar 2 sebagai berikut. Skala penilaian menggunakan rentang 1 sampai 4. Skor 4 jika sangat setuju, skor 3 setuju, skor 2 tidak setuju, dan skor 1 jika sangat tidak setuju. Jika hasil dari koefisien validitas isi tinggi ($V > 75\%$) maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan sudah sah.

Menurut Ruslan dan Zaidin dijelaskan bahwa koefisien validitas isi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{(A+B+C = D)}$$

Keterangan :

- A = Sel yang menunjukkan kedua penilai/ pakar menyatakan tidak relevan
- B & C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai/ pakar
- D = Sel yang menunjukkan kedua penilai/ pakar.⁹

⁹ Ruslan dan Arifin Zaidin, Korelasi antara Aspek Tutorial Model Kreatif dan Produktif dengan Hasil Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa PGSD Pendidikan Dasar di UPBJJ UT Makassar, "*Disertasi*" (Makassar: Program Paka Sarjana (S-3) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar 2014), h. 121

Berikut ini adalah model kesepakatan antara penilai/ pakar untuk validasi isi :

Validator II		Validator I	
		tidak relevan skor (1 – 2)	relevan skor (3 – 4)
	tidak relevan skor (1 – 2)	A	B
	relevan skor (3 – 4)	C	D

1. Koesioner aspek motivasi ekstrinsik

Validator II		Validator I	
		tidak relevan skor (1 – 2)	relevan skor (3 – 4)
	tidak relevan skor (1 – 2)	4	0
	Relevan Skor (3 – 4)	0	16

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{16}{20} = 0,80$$

2. Kuesioner aspek Minat Belajar Peserta Didik

Validator II		Validator I	
		tidak relevan skor (1 – 2)	relevan skor (3 – 4)
	tidak relevan skor (1 – 2)	3	0
	Relevan Skor (3 – 4)	0	17

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{17}{20} = 0,85$$

Berdasarkan hasil penilaian validator 1 dan 2 terhadap 2 variabel kuesioner telah diketahui tingkat validitas tiap butir angket dan diperoleh hasil penilaian dan saran panelis dari uji validitas item angket yang valid secara konstruk untuk digunakan pada sampel penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu teknik analisis data yang menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif serta menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows yang sudah tersedia karena sampel yang dijadikan data untuk analisis diberlakukan untuk populasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs. Keppe

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen Madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, Kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana.

Madrasah Tsanawiyah Keppe (MTs) didirikan pada tanggal 1 Agustus 1960 berdasarkan SK Kepala kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 5/X-Tan/1960 yang pada saat itu berstatus terdaftar, kemudian pada tanggal 11 Agustus 1995 berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, Nomor : A/E/IV/5/MTs/022/97, berstatus disamakan dan sampai sekarang masih digunakan. Sekolah ini di bawah pembinaan Departemen Agama Kabupaten Luwu dengan Nomor Statistik Sekolah : 212731703007. ¹

Sejak sekolah MTs. Keppe didirikan pada tahun 1960 hingga saat ini sudah lima kali pergantian kepala sekolah. Adapun urutan Kepala Madrasah mulai dari yang pertama sampai sekarang seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Pimpinan MTs. Keppe

¹Mursalin,S, Kepala Madrasah MTs. Keppe, *Dokumentasi*, Tanggal 11 Agustus 2016.

No	Nama Sekolah	Kepala Madrasah
1.	MTs. Keppe	Drs. Muh. Tamrin
2.	MTs. Keppe	H.Abd. Rahman, S.Ag
3.	MTs. Keppe	Hj. Munawarah, S.Ag
4.	MTs. Keppe	Hj. Nurhana, BA
5.	MTs. Keppe	Mursalim S., S.Ag. M.Pd

Sumber Data: Madrasah Tsanawiyah (MTs) Keppe, tanggal 11 Agustus 2016.

Sekolah ini merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. Adapun letaknya sangat strategis karena dilalui alat transportasi umum, yaitu di Jl. Poros Desa Rante Belu Kec. Larompong Kab. Luwu. Bangunan sekolah ini milik sendiri dengan luas 5.995 m².²

a. Visi dan Misi MTs.Keppe

Visi Madrasah Tsanawiyah Keppe yaitu:

- 1) Unggul dalam memperoleh nilai Ebtanas murni.
- 2) Unggul dalam kedisiplinan
- 3) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Unggul dalam kepedulian sosial

Adapun misi Madrasah Tsanawiyah Keppe yaitu disiplin dalam bekerja mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi.³

2. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Keppe

Sekolah merupakan sarana pendidikan atau suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk

²Mursalim, S, Kepala Madrasah MTs. Keppe, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2016.

³Mursalim, S, Kepala Madrasah MTs. Keppe, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2016.

mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik dan pegawai, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang lengkap akan menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal jika tanpa dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Oleh karena itu, maksimalisasi antara peserta didik, guru, sarana dan prasarana harus menjadi perhatian serius.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Keppe, khususnya yang berhubungan langsung didalam kelas, serta sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.⁴

3. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Keppe

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan semua tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang

⁴Ernawati, Tata Usaha MTs.Keppe, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2016

guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Tabel Terlampir.

4. Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Keppe

Selain guru, peserta didik merupakan faktor penentu dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya kepada guru untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Peserta didik juga merupakan organisme yang unik, berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi, tempo dan irama perkembangan masing-masing peserta didik pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada dirinya. ⁵

B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data motivasi ekstrinsik dan minat belajar digunakan uji perbandingan Skewness dengan standar eror dan Kurtosis dengan standar eror yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows.

5Mursalin,S, Kepala Sekolah MTs. Keppe, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2016.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

Statistics		Motivasi Ekstrinsik	Minat Belajar Peserta Didik
N	Valid	75	75
	Missing	0	0
Mean		53.1600	53.5200
Median		54.0000	54.0000
Std. Deviation		3.18374	3.76097
Variance		10.136	14.145
Skewness		-.354-	-.521-
Std. Error of Skewness		.277	.277
Kurtosis		-.582-	-.062-
Std. Error of Kurtosis		.548	.548
Range		15.00	15.00
Minimum		45.00	45.00
Maximum		60.00	60.00

Berdasarkan pengelolaan data di atas, maka data dinyatakan berdistribusi normal karena nilai perbandingan dari Skweness dengan standar error berada pada frekuensi antara -1 hingga + 1. Nilai mendekati +1 atau -1 dinyatakan bahwa motivasi ekstrinsik dan minat belajar peserta didik memiliki pengaruh yang kuat.

2. Uji Homogenitas Varians

Menguji sampel yang digunakan apakah berasal dari varians yang sama homogen dapat diuji melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows dan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
---------------------	-----	-----	------

1.023	10	61	.435
-------	----	----	------

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	690.543	13	53.119	9.097	.000
Within Groups	356.177	61	5.839		
Total	1046.720	74			

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen.
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.

Berdasarkan analisis data diperoleh taraf signifikansi sebesar $0,435 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga sampel dinyatakan berasal dari varians yang homogen.

C. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

1. Motivasi Ekstrinsik

Hasil analisis statistika yang berkaitan dengan skor variabel motivasi ekstrinsik diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor rata-rata adalah 53,1600 dan varians sebesar 10,136 dengan standar deviasi sebesar 3,18374 dari skor ideal 60, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 15, skor terendah 45 dan skor tertinggi 60. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 : Perolehan Hasil Motivasi Ekstrinsik

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	75
Rata-rata	53,1600
Nilai Tengah	54
Standar Deviasi	3,18374
Varians	10,136
Rentang Skor	15
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	60

Jika skor motivasi ekstrinsik dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase motivasi ekstrinsik. Distribusi frekuensi berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya item dalam setiap kategori atau kelas.⁶ Jadi, skor motivasi ekstrinsik dikelompokkan berdasarkan banyaknya item dari setiap kategori, sehingga hasil pengukurannya dianalisis melalui metode statistik yang kemudian diberikan interpretasi secara kualitatif.⁷ Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase lingkungan sosial keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perolehan Persentase Kategorisasi Motivasi Ekstrinsik

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
35-44	Sangat kurang	0	0 %
41-45	Kurang	1	1 %

⁶ J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, (Cet I; Jakarta : Erlangga, 2000) h. 63

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 35

46-50	Cukup	18	24 %
51-55	Baik	35	47 %
56-60	Baik Sekali	21	28 %
Jumlah		75	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diperoleh skor motivasi ekstrinsik desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kab. Luwu yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya yang termasuk motivasi ekstrinsik kategori sangat kurang adalah tidak ada (0%), motivasi ekstrinsik yang termasuk kategori kurang adalah 1 peserta didik (1%), yang termasuk kategori cukup adalah 18 peserta didik (24%), yang termasuk kategori baik adalah 35 peserta didik (47%) dan yang termasuk kategori baik sekali adalah 21 peserta didik (28%).

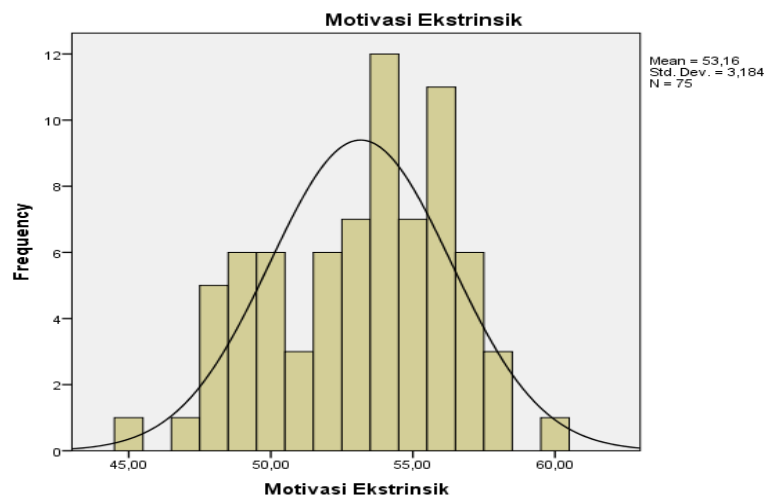
Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi ekstrinsik di MTs. Keppe desa Rante Belu Kecamatan Larompong Kab. Luwu termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi 35 peserta didik dan hasil persentase 47%. Adapun skor rata-rata yaitu 53,1600. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi dan histogram di bawah ini:

Frequency Table

Motivasi Ekstrinsik				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 45,00	1	1,3	1,3	1,3
47,00	1	1,3	1,3	2,7
48,00	5	6,7	6,7	9,3

49,00	6	8,0	8,0	17,3
50,00	6	8,0	8,0	25,3
51,00	3	4,0	4,0	29,3
52,00	6	8,0	8,0	37,3
53,00	7	9,3	9,3	46,7
54,00	12	16,0	16,0	62,7
55,00	7	9,3	9,3	72,0
56,00	11	14,7	14,7	86,7
57,00	6	8,0	8,0	94,7
58,00	3	4,0	4,0	98,7
60,00	1	1,3	1,3	100,0
Total	75	100,0	100,0	

Histogram



2. Minat Belajar Peserta Didik

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel minat belajar peserta didik diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor minat belajar peserta didik yang menunjukkan skor rata-rata 53,52 dan varians sebesar 14,145 dengan standar deviasi sebesar 3,76097 dari skor ideal 60, sedangkan rentang skor

yang dicapai sebesar 15, skor terendah 45 dan skor tertinggi 60. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 : Perolehan Hasil Minat Belajar Peserta Didik

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	75
Rata-rata	53,52
Nilai Tengah	54
Standar Deviasi	3,76097
Varians	14,145
Rentang Skor	15
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	60

Jika skor minat belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase minat belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Perolehan Persentase Kategorisasi Minat Belajar Peserta Didik

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
35-44	Sangat kurang	0	0%
41-45	Kurang	4	5%
46-50	Cukup	11	15%

51-55	Baik	38	51%
56-60	Baik Sekali	22	29%
	Jumlah	75	100%

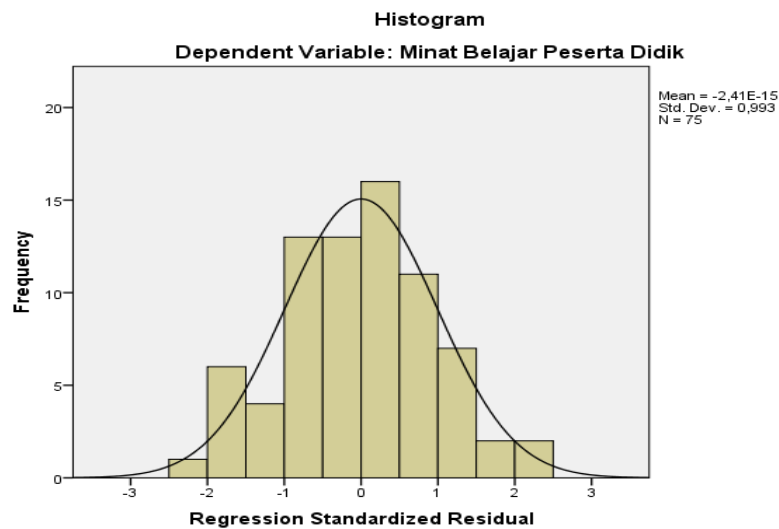
Sumber : Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa minat belajar peserta didik di MTs.Keppe Desa Rante Belu Kec. Larompong Kab. Luwu yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya yang termasuk minat belajar peserta didik kategori sangat kurang adalah tidak ada yaitu (0%), yang termasuk kategori kurang adalah 4 peserta didik (5%), yang termasuk kategori cukup adalah 11 peserta didik (15%), yang termasuk kategori baik 38 peserta didik (51%) dan yang termasuk kategori baik sekali adalah 22 peserta didik (29%).

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik di MTs.Keppe Desa Rante Belu Kec. Larompong Kab. Luwu termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi 38 peserta didik dan persentase 51 %. Adapun skor rata-ratanya yaitu 53,52. . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi dan histogram di bawah ini:

Minat Belajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45,00	4	5,3	5,3	5,3
	46,00	1	1,3	1,3	6,7
	47,00	2	2,7	2,7	9,3

48,00	1	1,3	1,3	10,7
49,00	3	4,0	4,0	14,7
50,00	4	5,3	5,3	20,0
51,00	2	2,7	2,7	22,7
52,00	7	9,3	9,3	32,0
53,00	8	10,7	10,7	42,7
54,00	16	21,3	21,3	64,0
55,00	5	6,7	6,7	70,7
56,00	6	8,0	8,0	78,7
57,00	4	5,3	5,3	84,0
58,00	3	4,0	4,0	88,0
59,00	8	10,7	10,7	98,7
60,00	1	1,3	1,3	100,0
Total	75	100,0	100,0	



D. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan yaitu, "terdapat pengaruh positif motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar.". Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_y = 0$$

$$H_1 : \rho_y > 0$$

Analisis korelasi sederhana terhadap aspek motivasi ekstrinsik (X) dan minat belajar (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_y sebesar 0,747. Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} = 9,596$ signifikan pada taraf nyata 0,000. Hal ini berarti bahwa korelasi antara aspek motivasi ekstrinsik (X) dan hasil minat belajar (Y) signifikan.

Analisis regresi sederhana terhadap data skor minat belajar (Y) dan data skor motivasi ekstrinsik (X) menghasilkan konstanta " α " sebesar 6,619 dan koefisien regresi " b " sebesar 0,882 sehingga persamaan regresinya yaitu: $\bar{Y} = 6,619 + 0,882$ Pengujian keberartian antara aspek motivasi ekstrinsik (X) dan motivasi minat belajar (Y) seperti yang terdapat pada lampiran dapat disimpulkan bahwa regresi dengan persamaan $\bar{Y} = 6,619 + 0,882$ signifikan dan linear.

Persamaan regresi $\bar{Y} = 6,619 + 0,882$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada aspek motivasi ekstrinsik (X) menyebabkan kenaikan sebesar 0,882, skor hasil minat belajar (Y) pada konstanta sebesar 6,619.

Pengaruh positif antara aspek motivasi ekstrinsik (X) dan hasil minat belajar (Y) didukung oleh koefisien determinasi sebesar 0,558. Hal ini berarti bahwa 55,8% variasi yang terjadi pada variabel minat belajar (Y) dapat dijelaskan oleh variasi aspek motivasi ekstrinsik (X) melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 6,619 + 0,882 \cdot X$.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji validitas konstruk diperoleh 30 butir pertanyaan angket yang valid untuk diberikan kepada 75 peserta didik. Selanjutnya setelah dianalisis menggunakan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik dan minat belajar peserta didik termasuk dalam kriteria yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil distribusi frekuensi dan persentase motivasi ekstrinsik sebesar 47% dengan frekuensi sebanyak 35.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa, antara motivasi ekstrinsik dan minat belajar peserta didik memiliki pengaruh yang cukup baik. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,747. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel *coefficients*^a diperoleh $t_{hitung} = 9,596$ dan t_{tabel} sebesar 0,232 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($9,596 \geq 0,232$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan motivasi ekstrinsik yang baik dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang baik pula. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik mempunyai pengaruh yang sangat kuat dengan minat belajar peserta didik di MTs. Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar peserta didik di MTs.

Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu, penulis memaparkan beberapa hasil angket yang dianggap mewakili dalam bentuk pernyataan sebagaimana dilihat pada tabel berikut ini:

1. Lingkungan Keluarga

Tabel 4.8 Orang tua saya memberikan motivasi untuk membaca pelajaran pendidikan agama Islam di rumah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	56	75%
2	Setuju	19	25%
3	Tidak Setuju	0	0%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	75	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 7

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan dorongan untuk membaca pendidikan agama Islam, sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sebagaimana dilihat jawaban di atas sebanyak 56 responden (75%) menyatakan sangat setuju, 19 responden (25%) menyatakan setuju, 0 responden (0%) menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju.

2. Lingkungan Masyarakat

Tabel 4.9 Lingkungan tempat tinggal saya terdiri dari orang-orang yang taat beragama

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	39	52%
2	Setuju	35	47%
3	Tiadak Setuju	1	1%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	75	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 9

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 39 responden atau sebesar 52% yang menjawab sangat setuju, 35 responden atau sebesar 47% menjawab setuju, dan 1 responden atau sebesar 1% menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang taat beragama akan memengaruhi minat belajar anak.

3. Lingkungan Sekolah

Tabel 4.10 Sarana Dan Prasarana Yang Lengkap Mendorong Saya Belajar Lebih Baik

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju		
2	Setuju	26	35%
3	Tidak Setuju	49	65%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
		0	0%
	Jumlah	75	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 6

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai dapat memotivasi dan memberikan semangat pada peserta didik agar lebih semangat belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya 26 responden atau sebesar 35% yang menjawab sangat setuju, 49 responden atau sebesar 65 % yang menjawab setuju, dan tidak ada yang menjawab tidak setuju atau menjawab sangat tidak setuju.

4. Perasaan Senang

Tabel 4.11 Saya bersemangat ketika guru mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju	43	57%
2	Setuju	32	43%
3	Tidak Setuju	0	0%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	75	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 43 responden atau sebesar 57% menjawab sangat setuju, 32 responden menjawab setuju atau sebesar 43%, , dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dan menjawab sangat tidak setuju. Hal ini didukung oleh penuturan salah satu peserta didik yang bernama Aqilah Salsabila yang mengatakan bahwa:

Saya sangat senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan pelajaran pendidikan agama Islam menambah wawasan saya tentang ilmu agama dan meningkatkan kualitas keimanan kita kepada Allah swt.⁸

5. Partisipasi / Perbuatan

Tabel 4.12 Saya tidak menanggapi teman bila mengajak bicara saat pelajaran berlangsung

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju	20	27%
2	Setuju	40	53%
3	Tidak Setuju	8	11%
4	Sangat Tidak Setuju	7	9%
	Jumlah	75	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 13

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik tidak menanggapi temannya apabila mengajak bicara saat pelajaran berlangsung karena dapat mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya 20 responden atau sebesar 53% yang menyatakan sangat setuju, 8 responden atau

8 Aqilah Salsabilah, Siswi Kelas VII MTs. Keppe, Wawancara, Tanggal 5 September 2016.

sebesar 11% yang menyatakan setuju, dan 7 responden atau sebesar 9% sangat tidak setuju.

6. Perhatian

Tabel 4.13 Saya mengikuti ajakan teman untuk membolos jika ada kesempatan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	0	0%
3	Tidak Setuju	14	19%
4	Sangat Tidak Setuju	61	81%
	Jumlah	75	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 15

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang menjawab sangat setuju dan setuju, sedangkan 14 responden atau sebesar 19% menjawab tidak setuju dan 61 responden atau sebesar 81% yang menjawab sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengikuti ajakan teman untuk membolos adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat mengganggu aktifitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, perasaan senang serta partisipasi peserta didik akan merasa senang dalam belajar terutama pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik akan termotivasi dalam belajar, sehingga muncullah minat belajar mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi ekstrinsik peserta didik di MTs Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu yang dijadikan sampel penelitian ini termasuk dalam kategori baik. Hal ini didapat dari tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan frekuensi sebesar 35 peserta didik (47%) dengan nilai rata-rata adalah 53,1600 dengan standar deviasi sebesar 3,18374 dan varians sebesar 10,136, sedang rentang skor yang dicapai sebesar 15, skor terendah sebesar 45 dan skor tertinggi sebesar 60.
2. Minat belajar peserta didik di MTs.Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu termasuk dalam kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan frekuensi sebesar 38 peserta didik (58%) dengan nilai rata-rata yaitu 53,52, varians sebesar 14,145, dan standar deviasi sebesar 3,76097 dari skor ideal 60, sedang rentang skor yang dicapai sebesar 15, dengan skor terendah 45 dan skor tertinggi sebesar 60.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik di MTs.Keppe desa Rante Belu kecamatan Larompong kabupaten Luwu dengan presentase 58,8%.

B. Saran-Saran

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pelajaran pendidikan Agama Islam memberikan peran yang positif terhadap peningkatan sikap peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang peneliti sarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi para guru khususnya guru pendidikan agama Islam

Agar lebih bersemangat dan meningkatkan lagi dedikasi dan etos kerja di dalam upayanya melaksanakan tugas mengajarnya sesuai apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka mengemban amanat Allah swt. dimana beban moral untuk memberikan pembinaan dan peningkatan terhadap pendidikan agama Islam sebagai beban tanggung jawab yang harus dipikulnya baik dalam ilmu maupun pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada orang tua/wali murid

Hendaklah secara kontinyu dan tidak lengah untuk memperhatikan dan mengawasi putra-putrinya dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan ibadahnya kepada Allah swt. karena tanpa perhatian dan dorongan dari orang tua peserta didik seolah berjalan tanpa arah dan pegangan yang kuat. Dan kita harus menyadari bahwa anak adalah amanat dan titipan yang harus dipelihara dan dibina dengan baik.

3. Bagi orang peserta didik agar lebih mentatati aturan agar tercipta suasana proses pembelajaran yang kondusif dan hendaklah lebih aktif lagi di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah atau madrasah dan di masyarakat untuk lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya dibidang keagamaan untuk menunjang kepribadian yang Islami. Serta menggunakan waktu dan

kesempatan belajar yang selektif dan semaksimal mungkin, sehingga nantinya dapat berhasil dan lulus dalam ujian akhir dengan nilai yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Al-Hamd, Muhammad, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, Cet, III; Jakarta: Gema Insani, 2010.

A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1 Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Anggoro, M. Toha, dkk, *Metode Penelitian*, Cet, 12, Ed; Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet.VII; Bandung: Alfabeta, 2012.

Basri, Hasan, *Paradigma Sistem Pembelajaran*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005.

Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Cet.VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet.I; Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet.III Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Ibrahim., R dan Nana Syaodih S., *Prencanaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Kartino, Kartoni, *Psikologi Umum* , Cet. III; Bandung: Mandar Maju, 2007.

- Margono, S, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Natsir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia, 2005.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; t.tp : PT. Intermasa, 2002.
- Noraliyah, *Perhatian Orang Tua, Kedisiplinan Belajar, dan Prestasi Belajar Anak*, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk_I/13/jtptiain-gdl-s_I, (15 Agustus 2016).
- Noor, Achmad Sunarto Syamsuddin, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Annur Press, 2009.
- Purwanto, Ngalim, *Psikiologi Pendidikan*, Cet. XXII Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Soemanto, Wasty, *Psikologo Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet.I Jakarta: Kencana, 2004.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet.IV; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas, *Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.XV;Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, Cet. I Bandung: Alfabeta, 2011.

- J. Supranto, J, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Cet I; Jakarta : Erlangga, 2000.
- , *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Ed.V; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tambulan, *Meningkatkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Cet.I; Bandung: Angkasa, 2001.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Cet. IX ; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Willis, Sofyan S., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.